
FAKTOR-FAKTOR PERSEPSI GEN Z TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN DI DESTINASI WISATA PANTAI KABUPATEN BANGKA

Oleh :

Imam Yudi Saputra¹, Lastiani Warih Wulandari², Aditha Agung Prakoso³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email :¹imamyudi2106@gmail.com, ²wulan@stipram.ac.id &

³adithaprakoso@stipram.ac.id

Article History:

Received: 18-01-2025

Revised: 20-01-2025

Accepted: 21-01-2025

Keywords:

Persepsi, Etika Lingkungan,
Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract: Topik pada penelitian ini membahas mengenai persepsi Gen Z terhadap etika lingkungan pada destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka. Topik ini dipilih karena terdapat fenomena sosial berupa aktivitas pertambangan pada wilayah destinasi wisata yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan serta berdampak terhadap aktivitas pariwisata. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi Gen Z. Metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini dengan responden utama adalah Gen Z yang berasal dari Kep. Bangka Belitung dengan total sampel sebanyak 325 responden, metode penentuan sampel yaitu dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan metode analisis data analisis faktor model principal component analysis. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat dua faktor yang terbentuk melalui persepsi Gen Z. Faktor pertama kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Faktor kedua yaitu Dukungan kebijakan dan fasilitas pro lingkungan.

PENDAHULUAN

Pariwisata Pariwisata merupakan sektor strategis yang dipromosikan sebagai peningkatan pendapatan ekonomi disuatu wilayah. Hasil laporan World Travel & Tourism Council, (2024) pada tahun 2023 sektor pariwisata dunia telah menghasilkan sebesar 9,1% terhadap pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan telah menciptakan peluang 27 juta lapangan pekerjaan yang baru. Sementara itu pada tahun 2023 data kunjungan wisata di Indonesia telah berhasil melampaui target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dengan mencapai 9,49 juta wisatawan, melebihi target yang ditetapkan sebesar 8,5 juta dan telah menciptakan lapangan kerja yang signifikan (Pariwisata, 2024). Pembangunan pariwisata juga memberikan peranan penting dalam membangun citra budaya dan pelestarian lingkungan melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memberikan pengalaman kepada wisatawan terhadap interaksi lingkungan, sosial dan budaya (Saputra, 2024). Tren ini, sama halnya terjadi di Bangka Belitung (Babel) yang memiliki potensi

pariwisata berbasis alam, budaya dan sosial.

Secara geografis Babel adalah wilayah yang dikelilingi oleh lautan yang memiliki potensi pengembangan aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang satu diantaranya sudah dimanfaatkan oleh pemerintah dalam membangun sektor pariwisata alam melalui destinasi wisata pantai. Hasil penelitian Ibrahim et al., (2022) menjelaskan bahwa potensi wisata Pulau Bangka sangat tinggi, hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa masyarakat dikelilingi oleh daerah pesisir dengan potensi keindahan alam dan pulau-pulau dengan terumbu karang, sehingga pantai menjadi destinasi unggulan di Babel sekaligus sejalan dengan visi pembangunan pariwisata di Babel “Kepulauan Bangka Belitung sebagai destinasi wisata bahari dan budaya berdaya saing global yang terpadu dan bertanggung jawab untuk pembangunan masyarakat dan lingkungan berkelanjutan”.

Kepulauan Bangka Belitung sebagai provinsi yang memiliki potensi besar dalam pembangunan pariwisata, namun dibalik potensi tersebut terdapat tantangan yang serius yang harus diwaspadai yaitu kegiatan pertambangan timah pada kawasan destinasi wisata pantai, seperti di Kabupaten Bangka yang merupakan satu dari tujuh kabupaten di Kepulauan Bangka Belitung salah satu yang memiliki citra destinasi wisata unggulan yang dijuluki sebagai wisata seribu pantai. Citra destinasi wisata pantai di kabupaten mengalami kerusakan lingkungan yang serius, yang menyebabkan degradasi lingkungan, pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir, dan mengganggu aktivitas wisatawan yang diakibatkan aktivitas pertambangan. Menurut penelitian Rismika & Purnomo, (2019) 57,06% terumbu karang di kawasan pantai kabupaten Bangka mengalami kerusakan. Ferdiansyah, (2019) dalam Media Indonesia merilis bahwa pantai di kabupaten Bangka mulai dari pantai Air Anyir, Rebo hingga pantai yang mengarah kesungailiat telah rusak yang berdampak pada kualitas air pantai berwarna coklat, keruh dan berdebu yang menyebabkan wisatawan menjadi gatal-gatal ketika mandi dipantai.

Konflik antara pertambangan dan pariwisata menjadi perhatian serius terhadap eksistensi daerah dalam menentukan arah pembangunan daerah, apakah mementingkan aspek ekonomi melalui eksplorasi sumber daya alam atau memperhatikan lingkungan sebagai modal pembangunan berkelanjutan jangka panjang. Model pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan kepentingan ekonomi, lingkungan dan sosial (Rasoolimanesh et al., 2023). Mengintegrasikan etika lingkungan menjadi perhatian serius dalam pembangunan pariwisata melalui upaya pelestarian lingkungan dengan indikator pengurangan dan pencegahan terhadap limbah dan pelestarian dan perlindungan kawasan konservasi (Streimikiene et al., 2021). Etika lingkungan menurut Keraf, (2010) menganut nilai-nilai dengan prinsip antara lain, tanggung jawab moral terhadap alam, demokrasi, keadilan, sikap menghargai alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, integrasi moral dan tidak merugikan. Dalam konteks pariwisata nilai-nilai etika lingkungan menjadi penting merupakan bagian dari kesadaran seluruh pihak termasuk wisatawan sebagai subjek yang menikmati destinasi wisata(Pan et al., 2021).

Berdasarkan konteks perilaku wisatawan, persepsi menjadi alat ukur yang menjelaskan bagaimana mereka menilai dan merespon lingkungan pada kawasan destinasi wisata pantai. Persepsi adalah sebuah pandangan yang dihasilkan oleh panca indera yang berasal dari individu seseorang. Menurut Walgito, (2004) persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, faktor pengetahuan, dan faktor budaya. Persepsi terhadap etika lingkungan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pro terhadap etika

lingkungan atau justru sebaliknya terhadap kerusakan lingkungan. Maka berdasarkan hal tersebut penting untuk mengkaji bagaimana persepsi wisatawan, khususnya Gen Z. Gen Z menurut Stillman & Stillman, (2017) merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2012 yang memiliki pandangan cenderung peduli terhadap lingkungan jika dibandingkan dengan generasi lainnya(Ha et al., 2024; Nowacki et al., 2023; Pinho & Gomes, 2023). Berdasarkan latar belakang maka pada penelitian penulis melakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian faktor-faktor apa yang membentuk persepsi Gen Z pada destinasi wisata pantai di kabupaten Bangka yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor persepsi Gen Z terhadap etika lingkungan pada pantai di kabupaten Bangka.

LANDASAN TEORI

1. Generasi Z

Menurut Codrington & Grant-Marshall, (2004), manusia dibagi menjadi lima generasi yang ditentukan berdasarkan tahun kelahiran, antara lain; Baby Boomer (1946-1964), X (1965-1980), Millennial (1981-1994), Zillennial (1995-2010), dan generasi Alpha (2011-2025). Stillman & Stillman, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa generasi Z juga disebut sebagai generasi internet adalah generasi kerja terbaru yang lahir pada rentan tahun 1995-2012. Generasi Z juga generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan digital dan teknologi, mereka memiliki intuisi yang kuat terhadap kemampuan teknologi. Stillman & Stillman, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa generasi Z juga disebut sebagai generasi internet adalah generasi kerja terbaru yang lahir pada rentan tahun 1995-2012. Gen Z memiliki intuisi yang kuat terhadap kemampuan teknologi. Pada umumnya karakteristik Gen Z antara lain; Digital, Hiper-Kustomisasi, Realistik, *Fear of Missing Out*, *Weconomist*, *Do-it yourself*, dan Terpacu.

Hasil penelitian Ha et al (2024) generasi Z juga generasi yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan serius terhadap pentingannya upaya menjaga alam dan lingkungan. seperti menghemat energi dan air, menghindari plastik, dan terlibat dalam aksi menjaga sosial dan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kampanye menjaga lingkungan (Nowacki et al., 2023; Pinho & Gomes, 2023). Hubungan persepsi generasi Z terhadap destinasi pariwisata hasil penelitian Kurniasari et al., (2024) menemukan bahwa generasi Z cenderung menyukai mengunjungi destinasi wisata yang berkomitmen pada keberlanjutan dan menghindari destinasi yang mengalami over-tourism.

2. Etika Lingkungan

Teori Etika Lingkungan merupakan Teori Keadilan Lingkungan, tema utama teori ini adalah upaya mencapai keadilan dan kewajaran dalam pembagian manfaat dan beban lingkungan hidup, dengan menekankan hak semua individu dan masyarakat atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Teori Keadilan Lingkungan menyoroti hubungan antara kesenjangan sosial dan degradasi lingkungan, dengan alasan bahwa kebijakan dan praktik lingkungan harus memprioritaskan kebutuhan dan suara komunitas yang terpinggirkan untuk memastikan inklusivitas dan akuntabilitas yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan (Baker, 2024). Teori Keadilan Lingkungan memberikan lensa kritis untuk mengkaji dampak distribusi kebijakan yang ada dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasi ketidakadilan lingkungan .

Etika lingkungan juga dapat berarti perilaku yang berkaitan dengan kepedulian serta tanggung jawab moral sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan

secara menyeluruh bagi seluruh lapisan masyarakat melalui pengelolaan kualitas lingkungan (Khoirudin et al., 2023). Marfai, (2019) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal mendefinisikan etika lingkungan adalah interaksi dan interdependensi antara manusia dengan lingkungan hidup yang terdiri dari aspek, biotik, abiotik, dan budaya melalui nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan. Sedangkan etika lingkungan menurut Keraf, (2010) adalah sebuah kajian kritis terhadap prinsip moral, norma, dan nilai yang selama ini dikenal yang berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap sesama, lingkungan, hubungan manusia dengan alam, serta perilaku yang muncul dari pandangan tersebut. Perilaku yang baik, etika yang disorotkan, menyalurkan keuntungan bagi kehidupan, sedangkan perilaku tidak baik dapat menyebabkan kerusuhan dan kerugian. Keraf, (2010) membagi terdapat 9 aspek dalam etika lingkungan, antara lain: Sikap menghargai alam, Tanggung jawab moral terhadap alam, Solidaritas kosmis, Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, Tidak merugikan, Keadilan, Demokrasi, Integrasi Moral

3. Pariwisata Berkelanjutan Lingkungan

Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah paradigma pariwisata inklusif, bertujuan untuk mengelola pariwisata yang bermanfaat secara ekonomi, ekologi, dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat sekitar menjadi lebih baik dan adil (Padin, 2012). Pengelolaan pariwisata berkelanjutan berpedoman pada kode etik kepariwisataan dunia yang dibentuk oleh PBB pada tahun 1999 dan menjadi pedoman pariwisata berkelanjutan bagi anggotanya UNWTO (*United Nations Word Tourism Organization*) demi mewujudkan citra pariwisata yang bertanggung jawab.

Pariwisata berkelanjutan pada konteks keberlanjutan lingkungan, yang mendasarinya adalah mencegah dampak buruk terhadap ekosistem melalui pemanfaatan sumber daya yang bijak, mengkampanyekan perilaku ramah terhadap lingkungan, dan konservasi keanekaragaman hayati. Manajemen pembangunan pariwisata berkelanjutan juga bertujuan untuk mempertahankan kepuasan tinggi terhadap kebutuhan wisatawan, memastikan pengalaman signifikan bagi konsumen, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah keberlanjutan. Dalam konteks pariwisata keberlanjutan lingkungan adalah dengan beberapa aspek utama, yaitu pengurangan dan pencegahan terhadap limbah, pelestarian dan perlindungan kawasan konservasi (Streimikiene et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menentukan faktor-faktor persepsi Gen Z terhadap etika lingkungan pada destinasi wisata pantai di kabupaten Bangka menggunakan analisis data analisis faktor. Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan Gen Z yang lahir tahun 1995-2012, berdomisili di Bangka Belitung, serta telah atau sedang melakukan kunjungan wisata ke destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka. Teknik penentuan sampel menggunakan *Conviniance sampling*, dengan kriteria utama bahwa responden adalah wisatawan Gen Z Bangka Belitung yang memiliki pengalaman langsung berkunjung ke destinasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada wisatawan Gen Z. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari konstruk teori etika lingkungan dan pariwisata berkelanjutan aspek lingkungan, yang diukur

menggunakan Skala Likert 7 poin, mulai dari nilai satu (sangat tidak setuju) hingga tujuh (sangat setuju). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan seperti laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bangka Belitung, dokumen dari Dinas Pariwisata, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung kebutuhan penelitian ini.

Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner terdiri atas dua variabel utama dengan 10 indikator dengan setiap indicator terdapat 2 pertanyaan yang disesuaikan dari referensi teori dan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis faktor dengan bantuan perangkat lunak SPSS.22. dipilih karena mampu menangani model dengan banyak konstruk laten, data dengan distribusi tidak normal, serta ukuran sampel yang relatif tidak besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 325 wisatawan Gen Z sebagai responden yang pernah mengunjungi destinasi wisata pantai di kabupaten Bangka. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, profesi, dan frekuensi kunjungan selama dua tahun terakhir. Informasi karakteristik responden ini penting untuk melihat profil wisatawan yang pernah mengunjungi wisata pantai di kabupaten Bangka.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 325)

Usia	16 – 19	51	16%
	20 – 23	174	53%
	24 – 27	77	23%
	28 – 30	23	8%
Jenis Kelamin	Laki-laki	109	34%
	Perempuan	216	66%
Profesi	SMA/SMK	14	4%
	Mahasiswa	198	61%
	Pekerja Swasta	37	11%
	PNS	6	2%
	Wirausaha	6	2%
	Buruh Harian	4	1%
	Pekerja Kantoran	9	3%
	dll	51	16%
Frekuensi Kunjungan	1 Kali	27	8%
	2 – 4 Kali	119	37%
	Lebih dari 4 Kali	179	55%

Sumber: Peneliti (2025)

Penelitian ini melibatkan 325 responden wisatawan Gen Z yang pernah mengunjungi destinasi wisata pantai di kabupaten Bangka. Mayoritas responden berada pada usia 20–23 tahun (53%) dan 20–30 tahun (29%), menunjukkan dominasi wisatawan muda. Dari sisi gender, mayoritas responden adalah perempuan (66%), yang menandakan peran penting perempuan dalam pengambilan keputusan wisata. Sebagian besar responden adalah

mahasiswa (61%). Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan yang memilih destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka didominasi oleh kelompok terdidik mencerminkan bahwa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap nilai suatu fenomena yang sedang terjadi. Berdasarkan frekuensi yang mengisi sebagai responden adalah mereka yang telah mengunjungi destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka lebih dari 4 kali. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat preferensi atau keterikatan yang kuat terhadap destinasi pantai di Kabupaten Bangka, sekaligus menjelaskan bahwa persepsi respon yang diberikan dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman empris yang berulang.

a. Hasil Analisis Faktor

1. KMO dan Barlett's Test of Sphericity

Tabel 2. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.941
Bartlett's Test of Sphericity	2837.878
df	190
Sig.	.000

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy dan signifikansi dari nilai *Barlett's Test of Sphericity* merupakan tahap awal dalam analisis 502actor. Tujuan uji ini adalah untuk melihat ketepatan dalam penggunaan analisis 502actor apakah data layak untuk dianalisis melalui analisis 502actor. Syaratnya jika nilai KMO antara 0,5 sampai 1 dan sign *Barlett's Test of Sphericity* kurang dari level nilai signifikansi dapat diartikan penggunaan analisis 502actor layak atau tepat.

Berdasarkan tabel diatas, nilai KMO sebesar 0,941 dan *Barlett's Test of Sphericity* memiliki nilai 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang ada layak untuk dilakukan menggunakan analisis faktor.

2. Measure of Sampling Adequacy

Measure of Sampling Adequacy (MSA) merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah variabel sudah layak untuk melanjutkan analisis variabel. Mengetahui lebih lanjut kelayakan data dapat dilihat melalui nilai *anti-image correlationmatriks*. Jika nilai MSA >0,5 maka variabel tersebut layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Apabila terdapat variabel dengan nilai MSA <0,5 maka variabel tersebut harus dikeluarkan karena tidak layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil dari tabel output spss 22 dari 20 variabel masing-masing mendapatkan nilai MSA >0,5. Maka dapat disimpulkan semua variabel dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Analisis Hasil dari Output SPSS 22 dari 20 Variabel

No	Variabel	<i>Anti-Image Coralition Matriks</i>
1.	X1	942
2.	X2	946
3.	X3	958
4.	X4	951
5.	X5	949
6.	X6	952
7.	X7	926
8.	X8	920
9.	X9	961
10.	X10	908
11.	X11	950
12.	X12	917
13.	X13	933
14.	X14	911
15.	X15	947
16.	X16	939
17.	X17	915
18.	X18	940
19.	X19	799
20.	X20	968

3. Total Variance Explained

Total Variance Explained merupakan tahap untuk mengetahui berapa total faktor yang terbentuk dalam analisis faktor, syarat mengetahui jumlah faktor yang terbentuk dengan melihat nilai Eigenvalues dengan skor lebih dari 1. Berdasarkan hasil diatas terdapat dua faktor nilai Eigenvalues lebih dari 1, yaitu dengan nilai 8.197 sebagai faktor pertama dan faktor kedua dengan nilai 1.492. secara komulatif kedua faktor ini telah menjelaskan 48,463% total varians dari semua data yang ada.

Tabel 4. Total Variance Explained

Co mp on ent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Varian ce	Cumulati ve %	Total	% of Varian ce	Cumul ative %	Total	% of Varian ce	Cumul ative %
1	8.197	40.984	40.984	8.197	40.984	40.984	5.996	29.979	29.979
2	1.496	7.479	48.463	1.496	7.479	48.463	3.697	18.484	48.463
3	.997	4.984	53.447						
4	.882	4.412	57.859						
5	.855	4.273	62.132						
6	.839	4.196	66.328						
7	.738	3.692	70.020						
8	.658	3.290	73.310						
9	.627	3.136	76.446						
10	.600	2.998	79.444						
11	.589	2.943	82.387						
12	.540	2.699	85.086						
13	.474	2.372	87.458						
14	.465	2.324	89.782						
15	.407	2.034	91.817						
16	.384	1.918	93.734						
17	.363	1.815	95.549						
18	.330	1.650	97.199						
19	.292	1.462	98.661						
20	.268	1.339	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

4. Komunalitas

Komunalitas merupakan penjelasan jumlah variansi dari suatu variabel yang dijelaskan oleh faktor yang ada. Berikut ini tabel komunalitas.

Tabel 5. Komunalitas

	Initial	Extraction
X1	1,000	,513
X2	1,000	,305
X3	1,000	,404
X4	1,000	,591
X5	1,000	,567
X6	1,000	,477
X7	1,000	,506
X8	1,000	,419
X9	1,000	,593
X10	1,000	,439
X11	1,000	,645
X12	1,000	,469
X13	1,000	,522
X14	1,000	,488
X15	1,000	,597
X16	1,000	,476
X17	1,000	,469
X18	1,000	,431
X19	1,000	,468
X20	1,000	,316

5. Component Matrix

Setelah diketahui terbentuk dua faktor, langkah selanjutnya adalah melihat Component Matrix untuk menentukan distribusi 20 variabel ke dalam masing-masing faktor. Penentuannya didasarkan pada nilai faktor loading tertinggi pada setiap baris,

yang menunjukkan korelasi variabel terhadap faktor 1 dan faktor 2.

Tabel 6. Componen Matrix

	Component	
	1	2
X1	,626	-,348
X2	,534	-,141
X3	,624	-,123
X4	,704	-,309
X5	,697	-,284
X6	,653	-,226
X7	,678	-,216
X8	,628	,155
X9	,759	-,127
X10	,538	,387
X11	,793	-,123
X12	,679	-,088
X13	,681	,240
X14	,630	,303
X15	,771	-,049
X16	,643	,250
X17	,550	,408
X18	,613	,235
X19	,231	,644
X20	,558	,060

6. Rotasi faktor

Rotated Component Matrix adalah sebuah matrik korelasi yang menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dibandingkan dengan *Component Matrix*.

Tabel 7. Rotasi Faktor

	Component	
	1	2
X1	,712	,074
X2	,518	,191
X3	,582	,257
X4	,754	,150
X5	,734	,167
X6	,665	,189
X7	,679	,212
X8	,426	,487
X9	,695	,331
X10	,219	,625
X11	,721	,354
X12	,607	,317
X13	,421	,587
X14	,342	,609

X15	,660	,402
X16	,384	,573
X17	,217	,649
X18	,368	,544
X19	-,179	,660

Berdasarkan tabel diatas hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai *faktor loading* antara suatu variabel dengan beberapa faktor sudah cukup dapat dibedakan dan dapat dilakukan interpretasi.

7. Interpretasi faktor

Interpretasi faktor dapat dilakukan dengan melihat dari nilai faktor loading yang ada dalam tabel component rotated matrik faktor. Berdasarkan Tabel *Component Rotated Matrix* bahwa terdapat dua faktor utama yang dapat menjelaskan persepsi Generasi Z terhadap etika lingkungan pada kawasan destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka. Kedua faktor tersebut dapat dilihat dari nilai *faktor loading* >0.5 , yang menjelaskan bahwa indikator tersebut telah berkontribusi signifikan pada pembentukan faktor. Berikut ini tabel indentifikasi indikator yang membentuk faktor 1

Tabel 8. Interpretasi Indikator Faktor 1

No.	Variabel	Loading Faktor
X1	Pantai harus dijaga kelestariannya untuk generasi mendatang	0,712
X2	Saya menganggap alam memiliki nilai yang tidak boleh dirusak demi keuntungan ekonomi	0,518
X3	Bertanggung jawab untuk tidak membuang sampah sembarangan saat berkunjung ke pantai.	0,582
X4	Mendukung kebijakan yang melindungi pantai dari kerusakan akibat pertambangan.	0,754
X5	Manusia harus hidup selaras dengan alam dan tidak mengeksplorasinya secara berlebihan.	0,734
X6	Setiap tindakan yang merusak lingkungan pantai akan berdampak pada kehidupan makhluk lain.	0,665
X7	Sedih melihat pantai yang rusak akibat aktivitas manusia.	0,679
X9	Menghindari aktivitas yang dapat mencemari atau merusak lingkungan pantai.	0,695
X11	Mendukung kebijakan yang memberikan hak yang sama bagi semua orang untuk menikmati pantai yang bersih dan lestari.	0,721
X12	Industri pariwisata dan pertambangan harus memperhatikan keseimbangan lingkungan.	0,607
X15	Menjaga lingkungan pantai adalah bagian dari moralitas yang harus dijunjung tinggi.	0,66

Berdasarkan tabel faktor pertama, dari 11 variabel diatas kemudian

digeneralisasikan maka penulis menamakan faktor pertama adalah "Faktor Kesadaran Moral Dan Tanggung Jawab Lingkungan Kawasan Pantai".

Tabel 9. Interpretasi Indikator Faktor 1

No.	Variabel	Loading Faktor
X10	Lebih memilih destinasi wisata yang menerapkan prinsip ramah lingkungan.	,625
X13	Masyarakat harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan pantai.	,587
X14	Perlu ada transparansi dalam pengelolaan lingkungan pantai dari pihak pemerintah dan perusahaan.	,609
X16	Memiliki kewajiban untuk mengedukasi orang lain tentang pentingnya menjaga lingkungan pantai.	,573
X17	Memilih pantai yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang baik dan ramah lingkungan.	,649
X18	Mendukung kebijakan pemberhentian kegiatan aktivitas pertambangan dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di destinasi pantai.	,544
X19	Setuju dengan pembatasan jumlah wisatawan untuk menjaga kelestarian pantai.	,660

Berdasarkan tabel faktor kedua, dari 7 variabel diatas kemudian digeneralisasikan maka penulis menamakan faktor pertama adalah faktor maka faktor 2 ini penulis memberikan nama "Faktor Dukungan Kebijakan Dan Fasilitas Pro Lingkungan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi Generasi Z terhadap etika lingkungan pada kawasan destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka terbentuk menjadi dua faktor. Faktor pertama yaitu Kesadaran Moral dan Tanggung jawab terhadap Lingkungan. Faktor kedua adalah Dukungan Kebijakan dan Fasilitas Pro-lingkungan. Faktor yang sudah terbentuk merefleksikan pandangan gen z secara menyeluruh. Temuan ini mengkonfirmasi konsep persepsi yang dicetuskan oleh (Wood, 2017) yang mana persepsi adalah memilih, mengatur dan menginterpretasikan pengalaman dan rangsangan yang diterima melalui lingkungan sekitar. Dalam konteks temuan peneliti, yang membentuk persepsi gen z pada kawasan destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka bukan hanya dikarenakan faktor pengalaman indrawi, namun juga dipengaruhi oleh pengetahuan, internalisasi nilai, serta nilai sosial dan budaya yang telah membentuk persepsi mereka, hal ini terlihat dari pengalaman mereka mengunjungi pantai serta jawaban mereka pada kuesioner yang sudah dibagikan oleh peneliti.

Dimensi Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan, menjelaskan bahwa Generasi Z memandang pelestarian pantai merupakan hal yang sangat penting yang fundamental. Mereka menyepakati bahwa pantai harus dilestarikan, menolak eksploitasi kawasan pantai, kemudian berempati terhadap kerusakan lingkungan yang merupakan bagian dari kesadaran moral masing-masing individu yang mengikat tanggung jawab pribadi. Dimensi ini Gen Z menyiratkan bahwa kawasan pantai harus dijaga kelestariannya selain dari sebagai fungsi tempat berwisata hiburan dan rekreasi. Tetapi juga sebagai entitas ekologis yang bernilai kehidupan yang patut dijaga dan dihormati keberadaanya

Dimensi kedua Dukungan Kebijakan dan Fasilitas Pro-Lingkungan, variabel ini memberikan deskripsi bahwa Generasi Z selain memiliki kesadaran moral yang tinggi, namun juga menunjukkan sikap yang ingin keterlibatan aktif dalam implementasi terhadap pro lingkungan. Sikap ini tercermin bahwa mereka bersedia untuk melakukan pembersihan pantai, lebih memilih destinasi wisata pantai yang mengutamakan prinsip ramah lingkungan, lalu menuntut dan mendukung transparasi terhadap pengelolaan pantai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang membentuk persepsi Gen Z terhadap etika lingkungan pada wisata pantai di Kabupaten Bangka. Pertama Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan. Faktor kedua adalah Dukungan Kebijakan dan Fasilitas Pro-Lingkungan. Temuan ini menginterpretasikan bahwa Gen Z adalah generasi yang konsen terhadap kepedulian lingkungan secara personal, namun juga meminta adanya kebijakan transparasi terhadap pro lingkungan.

SARAN

Meskipun pemerintah telah membuat regulasi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan di kawasan pantai, namun praktik dan implementasi masih belum berjalan secara optimal, sehingga perlu ada rekonstruksi strategi baru. Oleh karena itu, strategi pemerintah daerah kabupaten Bangka untuk menyelesaikan permasalahan etika lingkungan pada kawasan destinasi wisata pantai di Kabupaten Bangka, maka perlu mengusung pendekatan integratif dengan basis etika lingkungan, yaitu dengan menyesuaikan tujuan lingkungan dengan kebutuhan generasi dimasa yang akan datang. Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan multi sectoral partisipatif, yaitu pendekatan mengajak para pelaku pariwisata, pertambangan, masyarakat, komunitas, lingkungan, dan Lembaga lainnya yang bersinggungan langsung dengan etika lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baker, E. (2024). *Ethical Implications Of Environmental Policies And Practices*. *International Journal Of Philosophy*, 3(1), 37–40. <Https://Doi.Org/10.47941/IJP.1868>
- [2] Ferdiansyah, R. (2019). *Pantai-Pantai Di Bangka Mulai Rusak Akibat Tambang*. <Https://Mediaindonesia.Com/Nusantara/244327/Pantai-Pantai-Di-Bangka-Mulai-Rusak-Akibat-Tambang>
- [3] Ha, N. T. V., Hang, N. T. T., & Tai, L. K. (2024). *Sustainable Tourism And The Intention Of Generation Z To Choose Sustainable Tourism*. *International Journal Of Scientific Research And Management (IJSRM)*, 12(06), 1871–1880. <Https://Doi.Org/10.18535/IJSRM/V12I06.SH03>
- [4] Ibrahim, I., Zuhkri, N., & Rendy, R. (2022). *THE INCONSISTENCE OF PERCEPTIONS AND ATTITUDES OF COMMUNITY TOWARDS THE TRANSITION FROM TIN MINING TO TOURISM IN BANGKA ISLAND, INDONESIA*. *Geojournal Of Tourism And Geosites*, 42, 708–717. <Https://Doi.Org/10.30892/GTG.422SPL09-880>
- [5] Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup - A. Sonny Keraf - Google Buku*. PT. Kompas Media Nusantara. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gw6qg0dq2_Cc&Printsec=Frontcover&Hl=Id#V=0

nepage&Q&F=False

- [6] *Khoirudin, A. A. D., Fitria, Y., Diastiti, H., & Purwaaiman, M. I. (2023). Peran Pemerintah Dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika / Praxis: Jurnal Filsafat Terapan.* <Https://Journal.Forikami.Com/Index.Php/Praxis/Article/View/392>
- [7] *Kurniasari, K. K., Perdana, B. E. G., Putra, R. A. S., & Iban, C. (2024). Persepsi Generasi Z Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Budaya: Studi Kasus Borobudur. Jurnal Pariwisata Terapan, 8(1), 12–24. <Https://Doi.Org/10.22146/JPT.95415>*
- [8] *Marfai, Muh. A. (2019). Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal (UGM Press, Ed.). <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=9q6xdwaaqbaj&Printsec=Frontcover&Hl=Id#V=O nepage&Q&F=False>*
- [9] *Nowacki, M., Kowalczyk-Anioł, J., & Chawla, Y. (2023). Gen Z's Attitude Towards Green Image Destinations, Green Tourism And Behavioural Intention Regarding Green Holiday Destination Choice: A Study In Poland And India. Sustainability 2023, Vol. 15, Page 7860, 15(10), 7860. <Https://Doi.Org/10.3390/SU15107860>*
- [10] *Padin, C. (2012). A Sustainable Tourism Planning Model: Components And Relationships. European Business Review, 24(6), 510–518. <Https://Doi.Org/10.1108/09555341211270528/FULL/PDF>*
- [11] *Pan, B., Lin, M. S., Liang, Y., Akyildiz, A., & Park, S. Y. (2021). Social, Ethical, And Moral Issues In Smart Tourism Development In Destinations. Journal Of Smart Tourism, 1(1), 9–17. <Https://Doi.Org/10.52255/SMARTTOURISM.2021.1.1.3>*
- [12] *Pariwisata, P. (2024, January 15). Optimisme Pariwisata Indonesia Di Tahun 2024. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada. <Https://Puspar.Ugm.Ac.Id/2024/01/15/Optimisme-Pariwisata-Indonesia-Di-Tahun-2024/>*
- [13] *Pinho, M., & Gomes, S. (2023). Generation Z As A Critical Question Mark For Sustainable Tourism – An Exploratory Study In Portugal. Journal Of Tourism Futures, Ahead-Of-Print(Ahead-Of-Print). <Https://Doi.Org/10.1108/JTF-07-2022-0171/FULL/PDF>*
- [14] *Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A Systematic Scoping Review Of Sustainable Tourism Indicators In Relation To The Sustainable Development Goals. Journal Of Sustainable Tourism, 31(7), 1497–1517. <Https://Doi.Org/10.1080/09669582.2020.1775621>*
- [15] *Rismika, T., & Purnomo, E. P. (2019). Kebijakan Pengelolaan Ekosistem Laut Akibat Pertambangan Timah Di Provinsi Bangka Belitung. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 4(1), 63–80. <Https://Doi.Org/10.26905/PJIAP.V4I1.2539>*
- [16] *Stillman, D., & Stillman, J. (2017). Gen Z @ Work: How The Next Generation Is Transforming The Workplace. Harpercollins. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ooaidaaaqbaj&Printsec=Frontcover&Source=Gbs_Ge_Summary_R&Cad=0#V=Onepage&Q&F=False*
- [17] *Streimikiene, D., Svakzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable Tourism Development And Competitiveness: The Systematic Literature Review. Sustainable Development, 29(1), 259–271. <Https://Doi.Org/10.1002/SD.2133>*
- [18] *Walgitto, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. (IV). Andi. <Https://Drive.Google.Com/File/D/11WV-Ywp13biplcjtmjlvxazzck8rdnc/View>*
- [19] *Wood, J. T. . (2017). Communication Mosaics: An Introduction To The Field Of*

- Communication. 358.
Https://Books.Google.Com/Books/About/Communication_Mosaics_An_Introduction_To.
Html?Hl=Id&Id=9Mv-Sgeacaaj
- [20] *World Travel & Tourism Council. (2024, April). Dampak Ekonomi Perjalanan & Pariwisata*
/ Dewan Perjalanan & Pariwisata Dunia (WTTC). Https://Wttc.Org/Research/Economic-
Impact

HALAMANINI SENGAJA DI KOSONGKAN